

PERKEMBANGAN PENDIDIKAN ISLAM MASA AWAL HINGGA LAHIRNYA KERAJAAN ISLAM DI ACEH, LEMBAGA, DAN TOKOHNYA

Martono La Moane*¹

Pascasarjana Program Doktor, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, Indonesia
ahsanafifah43@gmail.com

Bahaking Rama

Pascasarjana, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, Indonesia

Andi Achruh

Pascasarjana, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, Indonesia

Abstract

The development of early Islamic education in Aceh, initially formed a Muslim community and then entered the royal palace and succeeded in forming early Islamic kingdoms, such as the kingdoms of Peureulek, Samudera Pasai, to the Kingdom of Aceh Darussalam. Islamic educational institutions are centered on villages and mosques, so that the plurality of Islamic education is through, meunasah, pekarangan, dayah, and jamiah. The concept of Islamic education at that time focused on the study of the yellow books, which were then adjusted to the level of Islamic education. Dayah scholars, in this case have an important role in Islamic education, such as Hamzah Fansuri, Samsuddin as-Sumatrani, Nuruddin ar-Raniri, and Abdur Rauf Singkel. In addition, Islamic boarding schools are not only centers of Islamic education, but also form individuals who are able to play a role in development, strongholds from colonial powers, and centers of community learning.

Keywords: Development of Islamic Education, Early Period, Islamic Kingdom in Aceh, Institutions, and Figures.

Abstrak

Perkembangan pendidikan Islam masa awal di Aceh, mula-mula terbentuklah komunitas muslim lalu kemudian memasuki istana kerajaan dan berhasil membentuk kerajaan-kerajaan Islam awal, seperti kerajaan Peureulek, Samudera Pasai, hingga Kerajaan Aceh Darussalam. Lembaga-lembaga pendidikan Islam berpusat pada kampung dan masjid- masjid, sehingga jamaklah pendidikan islam melalui, meunasah, rangkang, dayah, dan jamiah. Konsep pendidikan Islam pada masa fokus pada kajian terhadap kitab-kitab kuning, yang kemudian disesuaikan dengan tingkatan pendidikan islamnya. Para ulama dayah, dalam hal ini mempunyai peran yang penting dalam pendidikan islam, seperti Hamzah Fansuri, Samsuddin as-Sumatrani, Nuruddin ar-Raniri, dan Abdur Rauf Singkel. Selain itu dayah tidak hanya sebagai pusat pendidikan Islam,

¹ Corresponding author.

tetapi juga membentuk individu yang mampu berperan dalam pembangunan, benteng dari kekuatan penjajahan, dan pusat belajar masyarakat.

Kata Kunci: Perkembangan Pendidikan Islam, Masa Awal, Kerajaan Islam di Aceh, Lembaga, dan Tokohnya.

PENDAHULUAN

Aceh memiliki posisi strategis dalam jalur pelayaran dan perdagangan. Letaknya di ujung Selat Malaka dan Samudera Hindia menjadikannya sebagai tempat persinggahan dan berlabuhnya, serta tujuan kapal-kapal Internasional, dari Arab, Eropa, China, dan lain-lain.

Selain sebagai Bandar Internasional aceh juga memiliki potensi alam yang menjadi incaran pada masanya. Komoditas hasil hutan Aceh yang menjadi primadona dalam perdagangan internasional antara lain kemenyan, kamper, kayu dammar, storax yang dijadikan bahan dasar pembuatan minyak wangi, benzoin, dan myrobalan yang merupakan bahan dasar bahan pencelup (Bambang budi Utomo, 2012). Aceh juga telah lama dikenal sebagai penghasil emas, perak, seng, besi, dan air raksa.

Tepatnya pada abad ke-1 hijriah atau bertepatan abad ke-7 masehi, para mubalig Islam dari Arab sekaligus saudagar yang berlayar menuju ke Asia Timur melalui Selat Malaka singgah di pesisir utara Sumatera, tepatnya di Aceh. Persinggahan itu bertujuan untuk menambah bekal yang mulai berkurang dan juga kebutuhan-kebutuhan lainnya, sekaligus menyiarkan Islam (Haidar Putra Daulay, 2007).

Penyebaran agama Islam yang kemudian membumi di Indonesia melalui proses yang sangat panjang. Indonesia yang kini mayoritas berpenduduk muslim merupakan usaha panjang para pembawa Islam. Mereka menyebarkan islam dengan menggunakan pendekatan enam saluran islamisasi yaitu: perdagangan, perkawinan, tasawuf, politik, pendidikan dan kesenian (Badri Yatim, 2008).

Seiring perkembangan waktu terbentuklah komunitas muslim. Mula-mula dengan pembentukan pribadi muslim sebagai output dari usaha para pembawa Islam. Komunitas muslim tersebut selanjutnya menumbuhkan kerajaan Islam. Tercatatlah berdasarkan sejarah sejumlah kerajaan-kerajaan Islam di Nusantara, seperti kerajaan Perlak, Pasai, Aceh Darussalam, dan Demak (Hasjmi, 1983)

Di Aceh penyebaran islam pada mulanya melalui jalur pendirian dengan memanfaatkan rumah atau juga rumah ibadah, sehingga tarafnya meluas sampai ke dalam istana kerajaan. Setelah islam melembaga dalam kerajaan, para pendakwah itu selanjutnya mendirikan lembaga pendidikan khusus yang diberi nama *dayah* atau dalam bahasa arabnya *zawiyah* (Haidar Putra Daulay, 2007).

Dayah diartikan sebagai pojok masjid yang dijadikan tempat khusus bagi para ulama untuk mengajarkan Islam. Oleh sebab itu, dayah merupakan sistem pendidikan islam paling awal di Aceh. Dayah telah ada di Aceh sejak abad ketiga hijriyah atau awal abad ke-10 M, atau tiga tahun setelah masuknya Islam ke Nusantara ini melalui kerajaan

Islam Samudera Pasai dan Peureulak. Kegiatan pendidikan Islam melalui dayah ini diketahui melalui kegiatan Hamzah Fansuri mengajarkan Islam. Tokoh-tokoh lain yang menjadi guru dayah ini antara lain Samsuddin as-Sumatrani, Nuruddin ar-Raniry, Abdurrauf as-Singkili (M. Sadly ZA, 2001).

Artikel ini mencoba mengurai perkembangan pendidikan Islam di masa awal hingga lahirnya kerajaan Islam di Aceh, termasuk lembaga pendidikan Islam, dan tokoh-tokohnya.

METODE PENELITIAN

Kajian dari penelitian ini menggunakan kajian literatur yang mana literatur yang diambil sesuai dengan pokok pembahasan dan di analisis secara mendalam sehingga dapat diambil kesimpulan dan temuan dalam penelitian. Literatur yang diambil baik dari buku, artikel jurnal baik nasional maupun internasional dan literatur lainnya (Hendriarto dkk., 2021); (Nugraha dkk., 2021); (Sudarmo dkk., 2021); (Hutagaluh dkk., 2020).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kerajaan-Kerajaan Islam Awal di Aceh

Sejarah masuknya Islam di Indonesia terdapat berbagai macam pendapat dari para ahli. Ada yang berpendapat pada abad ke-1 hijriah, abad ke-2 hijriah, dan sebagainya. Selain itu juga ada yang berpendapat dibawa oleh pedagang Gujarat dari India, ada juga dari Persia, dan ada yang berpendapat langsung dari Arab.⁷ Masuknya Islam di Indonesia tidak bersamaan. Ada daerah yang sejak dini telah dimasuki oleh Islam, ada pula yang terbelakang dimasuki oleh Islam (Hasjmi, 1983).

Seminar Sejarah Masuknya Islam ke Indonesia di Kota Medan, Sumatera Utara pada 17—20 Maret 1963 menyimpulkan bahwa Islam disepakati masuk pada abad ke-1 hijriah atau kisaran abad ke-7 hingga ke-8 masehi dibawa langsung dari Arab. Selain itu juga menyimpulkan bahwa yang pertama kali didatangi adalah masyarakat di pesisir utara Sumatera, tepatnya di Aceh. Setelah itu terbentuklah masyarakat Islam, lalu menjadi kerajaan Islam.

Pendapat tersebut juga dikemukakan oleh Azyumardi Azra. Menurutny, teori ini juga didukung antara lain oleh Syed Muhammad Naquib al-Attas, beberapa sejarawan Nusantara seperti Hamka, dan M.Yunus Jamil, serta penulis asing seperti Niemann, De Holander, Keyzer Craw-furd, dan Veth (Azyumardi Azra, 1994). Seperti ditulis di awal, bahwa sebelum islam melembaga dalam kerajaan, terlebih dulu ada komunitas-komunitas muslim di Aceh. Sebagai catatan tambahan sebelum Islam berdirinya kerajaan islam di Aceh telah ada kerajaan.

Menurut penelitian Ambo asse, kerajaan tersebut bernama Ramin atau Ramni. Setelah kerajaan ini ditaklukan oleh Raja Rajendracola I kerajaan ini berubah nama menjadi Ilamuidesam. Pada abad ke-13 masehi, kerajaan ini masih memeluk agama

hindu. Kerajaan inilah yang berperan penting dalam perdagangan internasional terutama sebagai penghasil, kapur barus, kayu sepong, bambu, dan kayu damar. Dalam catatan A. Hasjmy (1983), kerajaan Islam awal di Aceh antara lain Kerajaan Peureulak, Kerajaan Samudera Pasai, Kerajaan Islam Beunua, Kerajaan Islam Lingga, Kerajaan Islam Pidier, Kerajaan Islam Jaya, Kerajaan Islam Darussalam, dan Kerajaan Aceh Darussalam (Ambo Asse Ajis, 2017).

Kerajaan Peureulak (Aceh Timur)

Sebelum kerajaan ini berdiri, telah lebih dulu terbentuk masyarakat Islam yang terdiri dari turunan asli, turunan campuran, yaitu peranakan Arab, Persia dan Gujarat. A. Hasjmy menjelaskan bahwa daerah yang pertama-tama dimasuki Islam, yaitu Peureulak (Aceh Timur); kemudian dari Peureulak menjalar ke Tamieng (jurusan timur), ke Pase (jurusan barat), ke Lingga (jurusan selatan), dan dari Lingga ke Lamuri (Aceh Besar), dan seterusnya Lamuri kembali lagi kejurusan timur, yaitu ke Pidie dan lainnya mengarah kebarat yaitu ke Jaya.

Kerajaan Islam yang pertama berdiri di Kepulauan Nusantara, yaitu Kerajaan Islam Peureulak (Aceh) dalam tahun 225 H (840 M). Raja pertamanya adalah Sulthan Alaidin Saiyid Maulana Abdul Aziz Syah, yang merupakan keturunan Quraisy, memerintah pada tahun 225—249 H (840—864 M).

Menurut catatan Tgk.M. Yunus Jamil sebelum Islam datang negeri Peureulak telah lama berdiri kerajaan Islam. Raja-rajanya berasal dari turunan raja-raja Syam. Kerajaan Peureulak ini secara umum bercorak syiah. Dalam perjalanannya terdapat konflik internal antara Syiah dan Ahlussunnah Wal Jamaah untuk memperebutkan kekuasaan di kerajaan ini.

Kerajaan Samudera Pasai

Sebelum berdirinya kerajaan ini, menurut catatan sejarah telah berdiri kerajaan-kerajaan kecil yang rajanya bergelar “Meurah”. Kerajaan-kerajaan kecil itu seperti negeri Jeumpa, Samudra, Tanoh Data, dan lain-lain. Kerajaan ini didirikan oleh Maharaja Mahmud Syah (Meurah Giri) yang memerintah pada 433—470 H. (1042—1078 M.)

Dalam perkembangannya kerajaan ini juga melakukan kerjasama dengan kerajaan Peureulak dengan menikahkan puteri Sulthan Makhdom Alaidin Malik Muhammad Amin Syah II Johan Berdaulat (622—662 H) yang bernama Puteri Ganggang dikawinkan dengan raja dari Kerajaan Pasai, Marah Silu atau Malikus Saleh. Lalu pada masa pemerintahan Sulthan Muhammad Malikud Dhahir (688— 725 H.), digabungkan Kerajaan Islam Peureulak dengan Kerajaan Islam Samudera/Pasai.

Dalam catatannya, Ibnu Batutah sempat singgah dua kali di kerajaan Samudera Pasai ini, yaitu saat akan pergi dan pulang dari negeri Cina. Kerajaan ini termasuk kerajaan yang sudah cukup maju. Ibnu Batutah menyebutkan dengan indikator rajanya

yang alim, bijaksana, berani dan cinta kepada ulama; menteri-menterinya yang arif budiman, ulama-ulama yang salih dan jujur, keprotokolan yang sempurna, tatacara dan susunan pemerintahan yang teratur, angkatan perang yang kuat, kemakmuran merata, keadilan menyeluruh, kapal-kapal dagang yang melayari segala penjuru samudra dan sebagainya.

Kerajaan Islam Beunua

Sebelumnya kerajaan ini bernama Kerajaan Teumieng. Menurut catatan sejarah, bahwa Kerajaan Teumieng telah berdiri semenjak tahun 580 H (1184 M), tetapi belum menganut Islam. Lalu Kerajaan Islam Peureulak mengatur seorang mubalig bernama Teungku Ampoon Tuan yang berhasil menyebarkan Islam dan mengusulkan kerajaan Teuming menjadi kerajaan Islam lalu berganti nama menjadi Kerajaan Islam Beunua. Raja pertamanya adalah Raja Muda Seudia yang memerintah pada 753—800 H (1353—1398 M).

Setelah agresi militer dari Kerajaan Majapahit, kerajaan ini menjadi terpecah, sehingga Teungku Ampoon Tuan menyarakan kerajaan ini bergabung dengan kerajaan Islam Samudera Pasai.

Kerajaan Islam Lingga

Setelah terjadi penyerangan Sriwidjaja terhadap Kerajaan Islam Peureulak dalam tahun 375 H (986 M), banyak ulama-ulama, pemimpin-pemimpin, anak-anak raja Peureulak yang mengungsi keberbagai negeri lain, antara lain kenegeri Lingga (Aceh Tengah sekarang), dimana mereka kemudian dapat mendirikan Masyarakat dan Kerajaan Islam.

Raja pertama kerajaan ini adalah Addi Genali yang bergelar Meurah Lingga. Selanjutnya tahta kerajaan dilanjutkan oleh anaknya Meurah Lingga II. Dari Raja Meurah Lingga II ini turun-temurun menjadi Raja hingga terbentuknya Kerajaan Aceh Darussalam.

Kerajaan Islam Pidier

Setelah berhasil mengikis habis pengaruh Hindu/Budha di daerah Syahir Poli (Pidier), Sulthan Mahmud II Alaidin Johan Syah di Kerajaan Darussalam (811— 870 H) mengangkat puteranya yang bernama Raja Husain Syah menjadi “Raja Muda” dengan pangkat dan gelar "Maharaja Pidie Laksamana Raja.

Kerajaan Islam Jaya

Kerajaan ini sebelumnya bernama Kerajaan Indra Jaya yang berpusat di Bandar Panton Bie (Seudu). Selang beberapa lama mubalig Islam dibawah pimpinan Meurah Pupook (Teungku Sagoop), berhasil meng-Islamkan Maharaja dan rakyat Indra Jaya, dan akhirnya Meurah Pupook sendiri diangkat menjadi raja dan negeri itu berganti

nama menjadi Kerajaan Islam Jaya.

Saat Kerajaan Islam Jaya menjadi mengalami kekacauan dan kemunduran, datanglah Raja Inajat Syah dan puteranya Ri'ayat Syah dari Kerajaan Darussalam. Raja Inajat Syah tetap memimpin kerajaan Darussalam, sementara itu puteranya Ri'ayat Syah diangkat menjadi raja di Kerajaan Islam Jaya.

Kerajaan Islam Darussalam

Kerajaan Darussalam diproklamasikan oleh ummat Islam Indra Purba dengan Ibukota negara yang baru Banda Darussalam berlangsung pada hari Jum'at bulan Ramadhan 601 H (1205 M) dengan rajanya bernama Sulthan Alaidin Johan Syah.

Kerajaan Aceh Darussalam

Raja terakhir dari Kerajaan Islam Darussalam adalah Sulthan Alaidin Mughaiyat Syah, 916—936 H (1511—1530 M) yang bertekad mengusir penjajahan Portugis sehingga bertekad untuk menyatukan kerajaan-kerajaan Islam sejak dari Pulau Kampai (Aru) sampai ke Daya, hingga terbentuklah kerajaan Aceh Darussalam.

Kerajaan Aceh Darussalam, merupakan persatuan dari seluruh kerajaan kecil-kecil, Kerajaan wilayahnya meliputi Aru sampai ke Panca di pantai utara dan Jaya sampai ke Barus di pantai Barat, dengan Ibukota Negara Banda Aceh Darussalam. Kerajaan ini berdiri hingga Sultan Alaidin Muhammad Dud Syah yang memerintah pada 1874 hingga 1903 M.

Konsep Pendidikan Islam Masa Kerajaan Islam di Aceh

Pendidikan islam di masa kerajaan Islam di Aceh terdiri dari murid atau santri atau disebut juga aneuk dayah dan Teungku atau pengajar. Murid terdiri dari dua kelompok yaitu santri kalong dan santri mukim (meudagang). Santri kalong ini tidak menetap dalam pondok, umumnya mereka yang biasanya berasal dari daerah sekitar. Sementara santri meudagang yang mukim karena berasal dari daerah yang jauh (Hasbullah, 2007)

Terkait dengan metode pengajaran pada tingkatan awal bersifat oral dan metode hafalan. Sementara itu pada tingkatan murid yang lebih tinggi dengan metode diskusi atau debat. Metode diskusi dan debat ini sangat dianjurkan dalam aktivitas proses pembelajaran, sehingga ruang kelas menyerupai ruang seminar.

Para Teungku biasa bertindak sebagai moderator atau juga kadang-kadang sebagai pengambil keputusan (Rusdi Sufi, 1987) Para Teungku atau ulama dayah bagi masyarakat Aceh dianggap sebagai komunitas khusus yang memiliki kedudukan yang lebih terhormat (Hasbi Amiruddin, 2022)

Materi yang diajarkan bertitik-tolak pada kitab-kitab klasik (kitab kuning). Dimulai dari kitab-kitab sederhana berbahasa jawoe atau kitab berbahasa arab melayu, kemudian dilanjutkan kepada kitab-kitab yang lebih mendalam. Tingkatan pendidikan

yang diajarkan adalah sebagai berikut: (Hasjmi, 1983)

1. Meunasah

Meunasah yang terdapat dalam tiap-tiap kampung, di samping fungsi-fungsi yang lain, juga berfungsi sebagai sekolah (madrasah), atau setingkat Sekolah Dasar atau Ibtidaiyah di zaman sekarang. Di Meunasah, para murid diajar menulis/membaca huruf Arab, ilmu agama dalam bahasa jawi (melayu), dan juga akhlak.

Umumnya pendidikan di Meunasah berlangsung selama dua sampai sepuluh tahun dan berlangsung pada malam hari. Materi pelajaran dimulai dengan membaca al-Qur'an yang dalam bahasa Aceh disebut Beuet Qur'an. Biasanya pelajaran diawali dengan mengajarkan huruf hijaiyah, seperti yang terdapat dalam buku Qaidah Baghdadiyah, dengan metode mengeja huruf, kemudian merangkai huruf. Setelah itu diteruskan dengan membaca juz amma, sambil menghafalkan surat-surat pendek. Setelah itu baru ditingkatkan kepada membaca al-Qur'an besar dengan dilengkapi tajwidnya. Disamping itu diajarkan pula pokok-pokok agama seperti rukun iman, rukun Islam dan sifat-sifat Tuhan. Selain itu diajarkan pula rukun sembahyang dan rukun puasa serta zakat. Tak ketinggalan, pelajaran menyanyi juga diajarkan, terutama nyanyian yang berhubungan dengan agama yang dalam bahasa Aceh disebut dike atau seulaweut (dari zikir atau selawat).

2. Rangkang

Menurut ketentuan Qanun Meukuta Alam, dalam tiap-tiap mukim harus ada satu masjid, seperti halnya di tiap-tiap kampung harus ada satu meunasah. Pada masa itu, masjid dijadikan juga pusat pendidikan (madrasah) tingkat menengah atau saat ini setingkat Sekolah Menengah Pertama atau Tsanawiyah.

Banyaknya murid yang menempuh pendidikan Islam di masjid, mengharuskan dibangun rangkang, sebagai asrama di sekeliling masjid. Pada tingkatan ini murid sudah mulai belajar bahasa Arab, diajar dengan bahasa Arab dan menggunakan buku berbahasa Arab. Selain itu juga diajari ilmu-ilmu umum, seperti ilmu bumi, sejarah dan berhitung.

3. Dayah

Dayah dapat disejajarkan dengan Sekolah Menengah Atas atau Aliyah di zaman sekarang. Dayah terdapat hampir pada tiap-tiap daerah Uleebalang. Beberapa dayah berpusat di masjid, tetapi kebanyakan berdiri sendiri di luar pekarangan masjid, yang menyediakan balai utama sebagai aula. Pada tingkatan ini semua pelajaran diajarkan dalam bahasa Arab. Ilmu-ilmu yang diajar, antara lain fiqh (hukum), bahasa, Arab, tauhid, tasuwwuf, akhlak, ilmu bumi, sejarah, ilmu tatanegara, ilmupasti, faraidl.

4. Dayah Teungku Chik

Di samping dayah yang disebutkan di atas, ada pula dayah yang bersifat khusus, seperti dayah khusus wanita, dayah pertanian, dayah pertukangan, dayah

perniagaan dan sebagainya. Dayah tingkat yang lebih tinggi lagi disebut dayah Teungku Chik, artinya dayah guru besar. Agaknya dayah di Mesjid Baiturrahman termasuk dayah tingkat ini. Dayah Teungku Chik dapat disamakan dengan perguruan tinggi. Yang diajarkan pada Dayah Teungku Chik, antara lain fiqh (hukum), tafsir, hadis, tauhid/filsafat, akhlak/tasawuf, ilmu bumi, sejarah/tatanegara, ilmu bahasa dan sastra Arab, manthik dan ilmu bintang/falak. Pada masa kini Dayah Teungku Chik ini mungkin setara akademi.

5. Jamiah Baitur Rahman

Jamiah Baitur Rahman pada masa kini sangat representative sebagai universitas. Jamiah Baitur Rahman mempunyai beberapa *daar*, kira-kira sekarang bisa disamakan dalam istilah fakultas. Adapun *daar-daar* tersebut, yaitu: Darut Tafsir wal Hadis (Fakultas Ilmu Tafsir dan Hadis), Darut Thib (Fakultas Kedokteran), Darul Kimia (Fakultas Ilmu Kimia), Darut Tarikh (Fakultas Ilmu Sejarah), Darul Hisab (Fakultas Ilmu Pasti), Darus Siyasah (Fakultas Ilmu Politik), Darul Aqli (Fakultas Ilmu Akal atau mungkin juga dimaksud ilmu alam), Daruz Zira' ah (Fakultas Pertanian), Darul Ahkam (Fakultas Hukum), Darul Falsafah (Fakultas Filsafat), Darul Kalam (Fakultas Ilmu Kalam/Tauhid), Darul Wizarah (Fakultas Ilmu Pemerintahan), Darul Khasanah Baitul Mal (Fakultas Ilmu Perbendaharaan/Keuangan Negara), Darul Ardli (Fakultas Ilmu Pertambangan), Darul Nahwu, Darul Mazahib (Fakultas Ilmu Perbandingan Agama), Darul Harb (Fakultas Ilmu Peperangan).

Lembaga Pendidikan Islam Masa Awal di Aceh

Lembaga pendidikan Islam masa awal di Aceh, selain yang sudah disebutkan di atas yaitu Meunasah, Rangkah, dan Dayah, terdapat juga balai.¹⁵ menuliskan ada tiga lembaga pendidikan sekaligus tugasnya sebagai termaktub dalam Qanun Meukutah, meliputi:

1. Balai Setia Hukama

Balai ini dapat disamakan dengan lembaga ilmu pengetahuan tempat berkumpulnya para sarjana, hukama (ahli-pikir) untuk membahas dan mengembangkan ilmu pengetahuan.

2. Balai Setia Ulama

Balai ini dapat disamakan dengan jawatan pendidikan, yang bertugas mengurus masalah-masalah pendidikan.

3. Balai Jama'ah Himpunan Ulama

Balai ini dapat disamakan dengan sebuah studi klub tempat para ulama/sarjana berkumpul untuk bertukar pikiran, membahas masalah-masalah pendidikan dan ilmupengetahuan.

Pada masa kerajaan Aceh Darussalam pada zaman jayanya (sekitar abad XVI dan XVII), Banda Aceh berkembang sebagai "Kota Universitas". Pada zaman itu, ada tiga masjid yang menjadi pusat tempat kegiatan ilmu pengetahuan dalam

kota Banda Aceh (A. Hasjmy, 1983) yaitu:

1. Masjid Jami Baitur Rahman

Masjid Jami Baitur Rahman, yang dibuat oleh Sultan Alaidin Mahmud Syah I dalam tahun 691 H/1292 M yang kemudian diperbesar oleh Sultan-sultan setelahnya, terutama oleh Sultan Iskandar Muda. Masjid Jami Baitur Rahman, selain sebagai pusat kegiatan peribadatan, juga ia menjadi lembaga perguruan tinggi (universitas) yang terbesar di Asia Tenggara waktu itu yang lengkap dengan segala cabang ilmu pengetahuan, sementara guru besar-guru besarnya kecuali ulama/sarjana Aceh sendiri, juga didatangkan dari Turki, Arab, Parsia, India danlainnya.

2. Masjid Baitur Rahim

Masjid ini dibuat oleh Sulthan Mughaiyat Syah Iskandar Sani dalam, yang dibuat oleh Sulthan Iskandar Muda Meukuta Alam dalam kompleks Kraton Darud- Dunia sekitar 1016 H/1607 H. Nama baitur Rahim ini dialihkan dari nama masjid yang dibuat oleh Sulthan Alaidin Syamsu Syah dalam kompleks Kraton Kuta Alam bersamaan dengan membuat Istana tersebut. Masjid Baitur Rahim merupakan pusat kegiatan ilmu dalam istana Kraton Darud-Dunia, terutama sekali ilmu-ilmu politik dan hukum tatanegara, disamping Balai Setia Hukama, Balai Setia Ulama dan Balai Jama'ah Himpunan Ulama, lembaga-lembaga mana adalah pusat-pusat kegiatan ilmu dan kebudayaan dalam kompleks Kraton Darud-Dunia.

3. Masjid Baitul Musyahadah

Masjid ini merupakan kompleks Kraton Kuta Alam sekitar 1046 H/ 1637 M untuk menggantikan mesjid Baitur Rahim yang dibuat Sulthan Syamsu Syah. Mesjid Baitul Musyahadah yang cantik ini, juga merupakan pusat kegiatan ilmu dan kebudayaan yang ketiga dalam kota Banda Aceh.

Tokoh-Tokoh Pendidikan Islam Masa Awal di Aceh

Masuknya Islam ke Aceh sekaligus menjadi pondasi tumbuh suburnya pendidikan dan pengejaran Islam. Terutama setelah berdiri Kerajaan Islam Pasai. Ulama-ulama di Pasai banyak membangun pesantren, seperti Teungku di Geudong, Teungku Cot Mamplam dan lain-lain. Pelajar-pelajar dari banyak daerah sengaja datang ke Pasai untukbelajar Islam.

Perkembangan ilmu pengetahuan yang paling pesat terjadi pada masa pemerintahan Sultan Iskandar Muda Meukuta Alam. Pada masa ini pendidikan Islam di Aceh mengalami masa keemasan dan menjadi Serambi Mekkah. Beberapa tokoh pendidikan Islam yang berpengaruh antara lain:

1. Hamzah Fansuri

Syekh Hamzah Fansuri juga belajar di India, Parsia dan Arab. Beliau fasih

berbahasa Melayu, Jawa, Urdu, Parsia dan Arab. Beliau menguasai ilmu-ilmu fiqh, tasawuf, mantiq, sejarah, sastra, filsafat, dan lain-lain. Beliau mengajar ilmu-ilmunya itu pada beberapa tempat di Aceh, Barus, terutama di Banda Aceh. Pada ujung hayatnya, beliau mendirikan dayah di daerah tempat lahirnya, yaitu pada suatukampung dekat Runding (Singkel) dan beliau dimakamkan disana.

Pendidikan islam yang tersebar luas bukan saja melalui murid-muridnya, melainkan juga melalui karya tulisnya yang berbentuk prosa dan puisi. Karya-karyanya antara lain, Asrah al-Arifin, Zinat al-Muwahiddin, Asyrah al-Asyikin, al-Muntahi, Syair Dagangm Syair si Burung Pangai, dan Syair Sidang Perahu. Tokoh ini juga telah mempelopori bahasa melayu menjadi bahasa linguafranca dalam penyebaran Islam di Asia Tenggara.

2. Syamsuddin As Sumatrani

Nama lengkapnya Syekh Syamsuddin bin Abdullah As Sumatrani. Ia berasal dari Samudera/Pasai. Syamsuddin as-Sumathrani berguru kepada Syekh Hamzah Fansuri. Beliau menguasai bahasa-bahasa Melayu, Jawa, Parsia dan Arab. Ilmu-ilmu yang beliau kuasai, antara lain fikih (hukum), tasawuf, sejarah, mantiq, tauhid, filsafat, ilmu bahasa Arab, ilmu tatanegara/politik, dan lain-lain. Berbeda dengan gurunya Syamduddin dipercaya sebagai orang besar kerajaan Aceh Darussalam. Jasanya cukup besar dalam ilmu pengetahuan dan politik.

Ia menjadi syekh di mesjid Bait ar-Rahman dan aktif di halakah mesjid tersebut. Ia juga mendirikan dayah, di mana Abdur Rauf Singkel pernah belajar disana. Pengembangan pendidikan Islam disampaikannya melalui halakah-halakahnya dan juga melalui karya tulisnya. Tercatat tidak kurang dari 26 karya tulisnya, ada yang berbahasa Arab dan ada yang berbahasa Melayu.

3. Nuruddin Ar Raniri

Syekh Nuruddin Ar Raniri, seorang ulama, pengarang, pujangga, ahli sufi, ahli hukum, politikus dan negarawan ternama, dilahirkan di Ranir, Surat, Gujarat (India) dalam satu keluarga Quraisy. Nama lengkapnya Nuruddin Muhammad bin Ali bin Hasanji bin Muhammad Hamid ar-Raniri al-Quraisy asy-Safi'i.

Ar-Raniri mendapat kedudukan yang tinggi dalam kerajaan khususnya pada masa pemerintahan Sulthan Iskandar Sani dan pemerintahan Ratu Safiatuddin. Nuruddin juga dikenal sebagai Syekh di mesjid Bait ar-Rahman. Melalui halakah-halakahnya ia mengembangkan ajarannya sehingga corak tasawuf di Aceh berubah dari tasawuf falsafi ke tasawuf syar'i. Keberadaan ar-Raniri yang tidak begitu lama di Aceh membawa pengaruh yang besar bagi pembaharuan Islam selanjutnya di Nusantara (M. Syadli) Untuk menghormati jasa-jasanya namanya menjadi nama Universitas Islam Negeri di Aceh.

4. Abdur Rauf Singkel

Syekh Abdur Rauf Al Fansuri, yang lebih terkenal dengan nama julukan Syiahkuala, lahir di Singkel. Karena itu ia kerap disebut juga Abdur Rauf Singkel.

Beliau juga berguru kepada Syekh Ahmad Qusyasyy, dan bergaul dengan ulama- ulama berasal Indonesia, antara lain Syekh Nawawy Bantan, Syekh Abdus Samad Petani dan lain-lainnya. Beliau juga belajar pada Syekh Nuruddin Ar Raniri. Syekh Abdur Rauf Singkel merupakan seorang ahli hukum kenamaan. Ia menguasai segala bidang ilmu hukum, di samping filsafat, mantiq, tauhid, sejarah, ilmu bumi, falak, politik dan sebagainya. Ia menggantikan Nuruddin ar-Raniri.

Dengan jabatannya ini, ia berhasil menjadikan Aceh menjadi kerajaan Islam yang kuat, dan menjadi pusat keilmuan di Asia Tenggara. Berbagai ulama dari segala penjuru datang belajar ke Aceh, diantaranya Syekh Burhanuddin dari Pariaman, Minangkabau, yang kemudian mendirikan surau, seperti rangkang Abdurrauf, dan kemudian tersebar di seluruh Minangkabau. Muridnya yang lain adalah Abdulmuhyi dari Jawa Barat, Abdul Malik bin Abdullah dari Trenggano, dan murid terdekatnya dari Aceh bernama Daud al-Jawi al-Fansuri bin Ismail bin Aqha Mustafa bin Agha Alimalrumi, yang mendirikan dayah di Aceh. Melalui murid- murid dan karya-karyanya, Abdurrauf berhasil mengembangkan ajarannya (M. Syadli).

Kontribusi Pendidikan Islam Awal di Aceh

Kontribusi pendidikan Islam awal di Aceh menurut Amiruddin (2002) sebagai berikut:

1. Pusat Pembelajaran Agama

Aceh pada abad ke-17 Masehi menjadi episentrum pendidikan Islam. Banyak sarjana dari Negara lain menyengaja berkunjung ke Aceh untuk menimba ilmu. Di antara ulama tersohor yang pernah belajar di Aceh adalah Syekh Muhammad Yusuf al-Makassari.

2. Benteng dari Kekuatan Penjajah

Ketika meletus perang melawan kolonialisme Belanda, dayah memainkan peran penting untuk melawan dan membombardir kekuatan penjajah. Ketika para Sultan dan uleebalang (kaum ningrat) tidak sanggup melanjutkan roda pemerintahan, dan di saat itulah ulama dayah berperan sebagai benteng pertahanan yang cukup sulit ditembus dan ditaklukan oleh lawan. Ulama dayah yang terkenal sebagai komandan perang antara lain, Tgk. Abdul Wahab Tanoh Abee, Tgk. Chik Kuta Karang dan Tgk. Muhammad Saman atau lebih dikenal dengan Tgk. Chik di Tiro.

3. Agen Pembangunan

Beberapa lulusan dayah menjadi penyebar Islam atau juga pejabat kerajaan, atau ada juga yang menjadi tokoh pemimpin informal. Lulusannya banyak hirau dan perhatian dengan kondisi masyarakat. Bahkan beberapa diantaranya aktif dalam bidang ekonomi khususnya pertanian. Sebut saja Teungku Chik di Pasi memimpin masyarakat membangun irigasi.

4. Sekolah Bagi Masyarakat

Dayah menjadi alternatif bagi masyarakat kurang mampu untuk mengeyam pendidikan. Bahkan bagi murid yang tidak mampu, teungku sebagai pimpinan dayah dengan sendirinya menyediakan makanan. Selain itu, hubungan Teungku dan murid pada masa kerajaan islam awal di Aceh melalui dayah lebih bersifat hubungan personal daripada hubungan birokrasi. Sebagai guru, Teungku tidak hanya bertanggungjawab sebagai pengajar, melainkan juga sebagai penasihat, pembimbing, dan penolong.

KESIMPULAN

Perkembangan pendidikan Islam masa awal di Aceh, mula-mula terbentuklah komunitas muslim lalu kemudian memasuki istana kerajaan dan berhasil membentuk kerajaan-kerajaan Islam awal, seperti kerajaan Peureulek, Samudera Pasai, hingga Kerajaan Aceh Darussalam. Lembaga-lembaga pendidikan Islam berpusat pada kampung dan masjid- masjid, sehingga jamaklah pendidikan islam melalui, meunasah, rangkang, dayah, dan jamiah.

Konsep pendidikan Islam pada masa fokus pada kajian terhadap kitab-kitab kuning, yang kemudian disesuaikan dengan tingkatan pendidikan islamnya. Para ulama dayah, dalam hal ini mempunyai peran yang penting dalam pendidikan islam, seperti Hamzah Fansuri, Samsuddin as-Sumatrani, Nuruddin ar-Raniri, dan Abdur Rauf Singkel. Selain itu dayah tidak hanya sebagai pusat pendidikan Islam, tetapi juga membentuk individu yang mampu berperan dalam pembangunan, benteng dari kekuatan penjajahan, dan pusat belajar masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- A. Hasjmy, 1983. *Kebudayaan Aceh dalam Sejarah*. Jakarta: Penerbit Beuna.
- _____, 1989. *Sejarah Masuk dan Berkembangnya Islam di Indonesia*. Bandung: Al-Ma'arif.
- Ambo Asse Ajis, 2017. Ramni–Ilamuridesam: Kerajaan Aceh Pra-Samudera Pasai, 2017. *Jurnal Berkala Arkeologi Sangkhakala* Vol. 20 No. 2 tahun 2017.
- Azyumardi Azra, 1994. *Jaringan Utama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII*. Bandung: Mizan.
- Bambang Budi Utomo, 2012. *Indonesia Dalam Arus Sejarah 2*.
- Haidar Putra Daulay, 2007. *Sejarah Per-tumbuhan dan Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: Kencana.
- Hasbullah, 1999. *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia: Lintasan Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- M. Hasbi Amiruddin, 2002. *Ulama Dayah: Peran dan Responnya terhadap Pembaruan Hukum Islam, dalam Doddy S. Truna dan Ismatu Ropi (Ed), Pranata Islam di Indonesia*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- M. Sadli ZA, 2001. *Pendidikan Islam di Kesultanan Aceh: Ulama, Meunasah dan Rangkang, dalam Abuddin Nata (Ed), Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Lembaga- lembaga Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: Gramedia

Widiasarana Indonesia.

- Rusdi Sufi, 1987. *Pandangan dan Sikap Ulama di Daerah Istimewa Aceh*. Jakarta: Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia.
- Hendriarto, P., Mursidi, A., Kalbuana, N., Aini, N., & Aslan, A. (2021). Understanding the Implications of Research Skills Development Framework for Indonesian Academic Outcomes Improvement. *Jurnal Iqra' : Kajian Ilmu Pendidikan*, 6(2), Article 2. <https://doi.org/10.25217/ji.v6i2.1405>
- Hutagaluh, O., Aslan, Putra, P., Syakhrani, A. W., & Mulyono, S. (2020). SITUATIONAL LEADERSHIP ON ISLAMIC EDUCATION. *IJGIE : International Journal of Graduate of Islamic Education*, 1(1), Article 1.
- Nugraha, M. S., Liow, R., & Evly, F. (2021). The Identification of Online Strategy Learning Results While Students Learn from Home During the Disruption of the COVID-19 Pandemic in Indonesia. *Journal of Contemporary Issues in Business and Government*, 27(2), 1950–1956.
- Sudarmo, S., Arifin, A., Pattiasina, P. J., Wirawan, V., & Aslan, A. (2021). The Future of Instruction Media in Indonesian Education: Systematic Review. *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan*, 13(2), Article 2. <https://doi.org/10.35445/alishlah.v13i2.542>